

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni merupakan salah satu dari berbagai cara untuk melukiskan dan berkomunikasi. Seni adalah salah satu bentuk komunikasi umum yang intens. Dalam seni, yang di komunikasikan adalah pengalaman berharga yang bermula dari imajinasi (Suganda, 2019).

James Murko mengemukakan bahwa seni adalah penjelasan rasa indah yang terkandung dalam jiwa setiap manusia, dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang ditangkap oleh indra pendengar (seni musik/suara), penglihatan (seni lukis) atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari dan drama)

Musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi yang disusun sedemikian rupa, mengandung unsur irama, melodi, lagu, dan keharmonisan sebagai satu kesatuan yang utuh, yang mengungkapkan pikiran atau perasaan seseorang (penciptanya), kemudian disajikan melalui medium suara manusia (vocal) dan alat-alat musik (instrumentalia). Musik banyak diminati di semua kalangan masyarakat dan sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Vokal adalah musik yang paling sederhana dan populer karena hampir semua manusia dapat melakukannya. Dalam seni musik, vokal merupakan seni yang dapat berdiri sendiri dan menjadi bagian tersendiri dari seni musik serta mudah untuk dipelajari semua orang karena bersumber

dari suara manusia. Musik vokal sangat identik dengan bernyanyi dikarenakan bernyanyi adalah salah satu kegiatan bermusik dengan cara mengeluarkan suara yang bernada, berirama dan berlagu dan sering digunakan oleh hampir setiap orang. Dalam musik, kegiatan bernyanyi yang dilakukan secara perorangan disebut solo, sedangkan secara bersama-sama dikenal dengan istilah paduan suara (Choral, Choir).

Paduan suara merupakan sajian musik vokal oleh sejumlah orang yang memadukan berbagai jenis suara (timbre) menjadi satu kesatuan yang utuh yang dapat mengungkapkan perasaan dan jiwa dari lagu yang dibawakan. Paduan suara terdiri atas beberapa bagian suara. Untuk perempuan terdiri dari Sopran, Mezzosopran, dan Alto, sementara untuk laki-laki yaitu Tenor, Bariton dan Bass. Paduan suara ini dapat dilakukan oleh sekelompok orang pada segala tingkatan umur baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa dengan tingkat kesukaran yang berbeda pula. Selain itu Pembelajaran musik vokal pada paduan suara dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal dan non formal.

Salah satu aspek penting dalam kegiatan paduan suara adalah intonasi yaitu kemampuan menyanyikan nada dengan tepat dan sesuai dengan tinggi atau rendahnya nada dalam melodi. Johan Sundberg (1987) menyatakan bahwa intonasi yang baik bergantung pada koordinasi antara kemampuan mendengar, teknik vokal, dan control terhadap alat vokal. ketidakmampuan dalam menjaga intonasi menyebabkan suara terdengar fals (off pitch) dan mengganggu keharmonisan kelompok.

Serikat kepausan anak dan remaja misioner atau yang biasa disebut dengan SEKAMI adalah sebuah serikat (perkumpulan atau kelompok) yang bernaung dalam sebuah lembaga gereja internasional atau yang biasa disebut karya kepausan. Serikat ini bertugas untuk membangkitkan semangat perutusan atau semangat misioner dalam jiwa anak-anak dan remaja katolik di seluruh dunia rentang usia anak misioner terdiri dari usia anak-anak hingga usia 14 tahun.

SEKAMI (serikat kepausan anak dan remaja misioner) didirikan oleh seorang uskup (Mgr.Charles aguste marie de forbin janson) yang berasal dari kota nancy di Negara prancis pada tanggal 3 mei 1922. SEKAMI (Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner) bisa dianggap sebagai bagian dari pendidikan non-formal karena SEKAMI (serikat kepausan anak dan remaja misioner) adalah wadah pengembangan iman dan karakter anak-anak dan remaja Katolik yang tidak berada dalam struktur sekolah formal. Pendidikan non-formal adalah pendidikan di luar jalur sekolah formal yang menyediakan pembelajaran kecakapan hidup, keterampilan, dan pengembangan diri, salah satunya adalah ketrampilan di bidang seni.

Stasi St. Markus merupakan bagian dari paroki St. Yoseph Pekerja Penfui Keuskupan Agung Kupang. Stasi ini terletak di Kaniti desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Stasi ini berdiri pada tahun 1969 dengan sejumlah kepala keluarga (KK) 13. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2011 jumlah umat semakin bertambah banyak, namun gedung kapela masih memprihatinkan

dan tidak layak untuk dihuni. Bertolak dari fenomena ini muncul inisiatif dari umat setempat bergotong royong untuk membangun gedung Gereja yang baru. Semangat ini dipimpin oleh bapak Paulus Lokang sebagai ketua pembangunan dan mendapat bantuan material dari kelompok PIKAT (Pendalaman Iman Katolik) hingga saat ini Stasi St. Markus kaniti sudah menunjukkan kemajuan pesat.

Pada tahun 2005 Frater Tomy dan Fr Kefas (Misionaris Claretian) mendapatkan tugas pelayanannya sebagai Frater di Kapela Kaniti. Saat menjalankan tugas mereka melihat anak-anak kaniti jumlahnya sangat banyak sekitar 30an orang, namun tidak ada kegiatan yang mengumpulkan mereka semua. Akhirnya Fr Tomy dan Fr Kefas mempunyai inisiatif untuk mengumpulkan anak-anak Kaniti setiap hari minggu setelah selesai misa dan membentuk Sekami Kaniti.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh anak sekami St. Markus kaniti:

- Pertemuan rutin setiap hari Minggu setelah misa bersama pembina sekami
- Merenungkan kembali sabda Tuhan yang didengar pada saat misa
- Bernyanyi bersama dan bermain game-game yang bernuansa Rohani
- Kegiatan lainnya adalah mengunjungi sekami di kapela-kapela lain, ret-ret dan berpiknik bersama.
- Adanya tanggungan koor di stasi kaniti maupun tanggungan koor diluar stasi atau di kapela-kapela tetangga.

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap kelompok paduan suara di Stasi St. Markus Kaniti, paduan suara ini sering dipercayakan untuk menanggung koor atau nyanyian liturgi dalam perayaan ekaristi .

Dalam perayaan ekaristi tersebut anak-anak sekami membawakan lagu-lagu ordinarium dan lagu-lagu proprium. Salah satu nyanyian proprium yang di bawahkan adalah lagu Biar Anak-Anak Datang Kepadaku Ketika latihan dan tanggungan koor di gereja, terdapat sebagian besar anak sekami yang bernyanyi dengan intonasi nada yang belum tepat. Ada sebagian besar anak yang belum tepat membidik nada dalam interval-interval tertentu seperti terst, kwart, kwint, dan sekst, sehingga nada yang dinyanyikan cenderung terdengar fals.

Dari hasil observasi di atas peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang pembina sekami di Stasi St. Markus Kaniti, memperoleh informasi bahwa proses latihan yang dilakukan sering tidak diawali dengan latihan membaca notasi melainkan langsung menyanyikan syair/lirik lagu dengan cara anak-anak meniru apa yang dinyanyikan oleh pelatih. Hal ini menyebabkan anak – anak sekami mengenal tinggi rendahnya nada dari hasil meniru, bukan berdasarkan suatu pemahaman melalui proses membidik nada saat dibimbing membaca notasi.

Antonia Mariana Ximenses (2017.hal 4) menyatakan bahwa dalam berolah seni khususnya seni suara anak dan remaja yang memiliki minat bernyanyi paduan suara, perlu diterapkan proses latihan secara baik dan benar. Latihan harus diawali dengan membaca notasi berulang kali secara

sistematis dan bertahap dalam berbagai interval, agar mereka dapat membidik nada dengan intonasi yang tepat sesuai notasi lagu yang dinyanyikan. Melihat kenyataan yang terjadi di atas, sebagai seorang calon guru seni budaya, penulis terdorong untuk menerapkan teknik intonasi dalam bernyanyi paduan suara secara sederhana agar dapat diketahui, dipahami dan dijalankan sebagai sebuah proses awal yang sangat penting dalam bernyanyipaduan suara.

Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Teknik Intonasi Dalam Lagu Biar Anak-anak Datang Padaku Pada Paduan Suara Anak Sekami St.Markus Kaniti Paroki St. Yosep Pekerja Penfui”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses penerapan teknik intonasi dalam lagu Biar Anak-anak Datang Ke Padaku pada paduansuara sekami St.Markus Kaniti Paroki St. Yosep Pekerja Penfui?
2. Apa kesulitan yang dialami pada paduan suara sekami St.Markus Kaniti Paroki St. Yosep Pekerja Penfui?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Menganalisis proses penerapan teknik intonasi dalam lagu Biar Anak-anak Datang Ke Padaku pada Paduan suara Sekami St.Markus Kaniti Paroki St.Yosep Pekerja Penfui

2. Mengetahui kesulitan yang dialami pada Paduan suara Sekami St. Markus Kaniti Paroki St.Yosep Pekerja Penfui

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini sebagai bahan tulisan tugas akhir atau skripsi guna memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Musik UNWIRA kupang. Selain itu dengan bekal pengalaman penelitian ini, penulis terbantu untuk semakin mengenal dan memahami lebih banyak lagi tentang seni musik, khususnya teknik intonasi dalam bernyanyi paduan suara .

2. Bagi Progam Studi Pendidikan Musik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang baik untuk menjaga pendidikan seni music khususnya teknik intonasi dalam bernyanyi paduan suara anak.

3. Bagi Kelompok Paduan Suara Anak Sekami St.Markus Kaniti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan latihan kedepannya untuk pengembangan dan peningkatan ketrampilan bernyanyi dengan menerapkan teknik intonasi yang baik.

4. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menambah wawasan pembaca tentang teknik intonasi dalam bernyanyi paduan suara anak.